



PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PANCURAN NGAGLIK: STUDI KASUS PEMBERDAYAAN DESA MANJUNG, KECAMATAN NGAWEN

Nadia Zakia Al 'Ulya¹, Armada Fatkhur Syarif², Deva Kurniawan³, Mohamad Arif Efendi⁴, Sufi Cahya Aulia⁵, Agus Setiawan⁶, Septia Rahma Nurfitriana⁷, Istik Nur Latifah⁸

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*nadiazakia08@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan potensi wisata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di Pancuran Ngaglik, RW 03 Desa Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten melalui revitalisasi kawasan dan penguatan partisipasi masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan revitalisasi fisik, serta kegiatan promosi dan edukasi yang meliputi jalan sehat, sekolah alam, lomba susur sungai, dan lomba menangkap lele dengan tangan kosong. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi fisik berhasil meningkatkan kebersihan, penataan vegetasi, dan kenyamanan kawasan wisata. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konsep ekowisata tercapai dengan 85% peserta memahami pentingnya pelestarian lingkungan, serta 80% peserta menyatakan kesiapan untuk terlibat dalam pengelolaan wisata. Partisipasi masyarakat mencapai 60% kepala keluarga di RW 03, yang mencerminkan meningkatnya kohesivitas sosial dan kesadaran kolektif terhadap pengembangan potensi desa. Kegiatan promosi dan edukasi turut memperkenalkan Pancuran Ngaglik sebagai destinasi wisata alternatif serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis masyarakat efektif dalam mengembangkan ekowisata pedesaan. Diperlukan penguatan kelembagaan lokal, peningkatan promosi digital, pengembangan fasilitas, serta kolaborasi multipihak untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan ekowisata Pancuran Ngaglik di masa mendatang.

Kata kunci: ekowisata; pancuran; ngaglik; masyarakat; revitalisasi; wisata

COMMUNITY-BASED ECOTOURISM MANAGEMENT AT PANCURAN NGAGLIK: A CASE STUDY OF MANJUNG VILLAGE EMPOWERMENT, NGAWEN SUBDISTRICT

ABSTRACT

Community-based ecotourism development serves as a sustainable local economic empowerment strategy by positioning the community as the primary agent in managing tourism potential. This community service initiative aimed to develop community-based ecotourism at Pancuran Ngaglik (RW 03, Manjung Village, Ngawen District, Klaten Regency) through area revitalization and the strengthening of community participation. A participatory approach was employed, comprising stages of preparation, physical revitalization, and promotional and educational activities, such as a community fun walk, nature-based learning sessions, a river-trekking competition, and a bare-handed catfish-catching contest. Evaluation was conducted through interviews and observation. The results indicate that physical revitalization successfully improved cleanliness, vegetation layout, and the overall comfort of the tourism area. Community understanding of ecotourism concepts improved, with 85% of participants grasping the importance of environmental conservation and 80% expressing readiness to participate in tourism management. Community participation reached 60% of households in RW 03, reflecting increased social cohesion and collective awareness regarding the development of the village's potential. Promotional and educational activities helped introduce Pancuran Ngaglik as an alternative tourist destination and created new economic opportunities for the community. The program's success demonstrates the effectiveness of a participatory, community-based approach in developing rural ecotourism. Future sustainability of the Pancuran Ngaglik ecotourism management requires improvements to local institutional structures, enhanced digital promotion, facility development, and multi-stakeholder collaboration.

Keywords: ecotourism; pancuran; ngaglik; community; revitalization; tourism



PENDAHULUAN

Ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan penguatan sosial budaya masyarakat. Dalam kerangka tersebut, masyarakat lokal tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan manfaat dari kegiatan ekowisata (Endiyanti & Sarwadi, 2021). Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu mendorong tumbuhnya usaha mikro, meningkatkan keterampilan dan kesadaran lingkungan, serta memperkuat struktur ekonomi lokal.

Desa Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, memiliki potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Salah satu aset unggulan desa tersebut adalah Pancuran Ngaglik, sebuah kawasan wisata alam yang menawarkan keindahan pemandangan alam yang asri, serta suasana pedesaan yang tenang. Selain memiliki wahana bermain, kawasan ini juga memiliki lahan yang luas dan cocok untuk dijadikan tempat perkemahan. Potensi ini menjadi modal dasar bagi pengembangan wisata berbasis masyarakat yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Handayani et al., 2022).

Namun demikian, pengembangan potensi wisata di Desa Manjung, khususnya di RW 03 yang menaungi kawasan Pancuran Ngaglik, masih menghadapi berbagai kendala. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai studi kasus serupa, tantangan utama dalam pengembangan ekowisata pedesaan antara lain terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, minimnya fasilitas pendukung, serta belum optimalnya kelembagaan pengelola wisata. Kondisi serupa juga ditemukan di Desa Manjung, di mana pengelolaan Pancuran Ngaglik masih memerlukan penguatan dari berbagai sisi, mulai dari infrastruktur fisik, tata kelola kelembagaan, hingga strategi promosi dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Revitalisasi sumber daya air dan penataan kawasan wisata menjadi salah satu prioritas dalam upaya mengoptimalkan potensi ekowisata di pedesaan. Pengalaman di berbagai daerah menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya air yang terintegrasi dengan kegiatan ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi pedesaan berbasis masyarakat (Ringo, 2024). Dalam konteks Pancuran Ngaglik, revitalisasi kawasan dan penguatan peran masyarakat menjadi langkah strategis untuk mengangkat potensi lokal yang selama ini belum tergarap secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat RW 03 Desa Manjung dalam pengembangan ekowisata Pancuran Ngaglik. *Pertama*, kondisi fisik dan infrastruktur kawasan Pancuran Ngaglik masih memerlukan revitalisasi dan penataan yang lebih baik. Fasilitas pendukung wisata seperti akses jalan, area parkir, tempat istirahat, serta sarana kebersihan belum memadai untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Kurangnya penataan kawasan juga berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan potensi alam yang dimiliki, termasuk sumber mata air yang menjadi daya tarik utama Pancuran Ngaglik. *Kedua*, kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata masih perlu ditingkatkan. Meskipun semangat gotong royong masyarakat Desa Manjung terbilang tinggi, namun partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata belum merata di seluruh lapisan warga. Minimnya pemahaman tentang konsep ekowisata dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat menjadi hambatan dalam membangun tata kelola yang profesional dan berkelanjutan. *Ketiga*, kelembagaan pengelola wisata di tingkat lokal masih perlu diperkuat. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai ujung tombak pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat belum terbentuk secara optimal di RW 03 Desa Manjung. Tanpa adanya kelembagaan yang kuat, koordinasi antarwarga, pembagian peran, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata menjadi kurang terstruktur dan berkelanjutan. *Keempat*, strategi promosi dan pemasaran destinasi wisata Pancuran Ngaglik masih sangat terbatas. Upaya promosi yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN periode sebelumnya melalui media sosial belum berkelanjutan dan belum menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas. Keterbatasan akses terhadap teknologi digital dan minimnya konten promosi yang menarik menjadi kendala dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 212 di RW 03 Desa Manjung ini bertujuan untuk:



1. Melakukan revitalisasi fisik kawasan Pancuran Ngaglik melalui penataan dan pembenahan sarana prasarana wisata guna meningkatkan kenyamanan dan daya tarik destinasi.
2. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen warga RW 03.
3. Mengembangkan potensi lokal Pancuran Ngaglik sebagai destinasi ekowisata yang terintegrasi dengan kegiatan edukasi lingkungan dan rekreasi berbasis kearifan local.
4. Memperkenalkan dan mempromosikan Pancuran Ngaglik kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang melibatkan wisatawan dan warga setempat secara langsung, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi local.

Kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah kebaruan (novelty) yang membedakannya dari program-program pengembangan ekowisata pada umumnya. Pertama, kegiatan ini mengintegrasikan revitalisasi sumber daya air (Pancuran Ngaglik) dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam program pengabdian serupa, di mana repositioning fasilitas publik sebagai ruang multifungsi dan integrasi ekowisata dengan pengelolaan berbasis masyarakat menawarkan model berkelanjutan bagi pengembangan ekowisata pedesaan.

Kedua, program ini menghadirkan kegiatan yang bersifat partisipatif dan rekreatif-edukatif secara terpadu melalui rangkaian acara jalan sehat dengan finish di Pancuran Ngaglik, sekolah alam, lomba susur sungai, dan lomba menangkap lele dengan tangan kosong. Model kegiatan semacam ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya di Desa Manjung dan menjadi terobosan dalam mengangkat potensi lokal sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi destinasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran lingkungan dan penguatan ikatan sosial antarwarga.

Ketiga, program ini dirancang sebagai upaya kolaboratif antara perguruan tinggi (melalui mahasiswa KKN), pemerintah desa, dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi ekowisata berbasis sumber daya lokal. Sinergi multipihak ini menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Lelloltery & Sitanala, 2023).

Keempat, kegiatan ini memperkenalkan pendekatan community-based ecotourism yang menempatkan masyarakat RW 03 Desa Manjung sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap kawasan Pancuran Ngaglik, sehingga keberlanjutan pengelolaan ekowisata dapat terjamin dalam jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 03, Desa Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah RW 03 merupakan kawasan yang menaungi Pancuran Ngaglik, sebuah potensi wisata alam yang memiliki sumber daya air, pemandangan alam, serta lahan yang luas yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesiapan dan antusiasme masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara awal dengan perangkat desa dan ketua RW.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan participatory action research yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan revitalisasi dan kegiatan promosi-edukasi, serta tahap monitoring dan evaluasi (Devi et al., 2022; Qomariyah et al., 2026). Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama perangkat Desa Manjung, ketua RW 03, serta tokoh masyarakat setempat untuk membahas rencana kegiatan dan memperoleh izin pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan Pancuran Ngaglik, memetakan potensi dan kendala yang ada, serta menyusun rencana teknis revitalisasi dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini pula dilakukan pembagian peran dan tanggung jawab antara tim KKN 212, pemerintah desa, dan masyarakat RW 03. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kawasan Pancuran Ngaglik memiliki potensi sumber daya alam



yang baik, namun masih memerlukan penataan lingkungan dan revitalisasi fasilitas untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Tahap pelaksanaan revitalisasi fisik kawasan Pancuran Ngaglik dilakukan pada tanggal 18 hingga 25 Juli 2026. Kegiatan ini mencakup penataan dan pembenahan sarana prasarana wisata, revitalisasi sumber daya air, serta penataan vegetasi dan tanaman di sekitar kawasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kondisi lingkungan di sekitar Pancuran masih memerlukan penataan dan perawatan agar kawasan tersebut terlihat lebih bersih, tertata, dan menarik. Penataan vegetasi dinilai penting karena keberadaan tanaman dapat memperindah kawasan sekaligus menciptakan suasana yang lebih asri dan nyaman. Oleh karena itu, program revitalisasi tanaman menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan ini. Revitalisasi dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat RW 03, perangkat desa, dan tim KKN 212. Setelah tahap revitalisasi fisik selesai, dilaksanakan rangkaian acara promosi dan edukasi yang bertujuan memperkenalkan Pancuran Ngaglik kepada masyarakat luas dan membangun kesadaran kolektif terhadap pengelolaan ekowisata. Rangkaian acara tersebut meliputi jalan sehat bersama warga dengan garis finish di Pancuran Ngaglik yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dan mempromosikan destinasi wisata, sekolah alam sebagai kegiatan edukasi lingkungan yang memberikan pemahaman kepada peserta tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem setempat, lomba susur sungai yang mengajak peserta menelusuri aliran sungai untuk menikmati keindahan alam sekaligus belajar tentang ekosistem perairan, serta lomba menangkap lele dengan tangan kosong yang merupakan permainan tradisional yang bertujuan mengangkat potensi lokal dan kearifan budaya setempat. Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur capaian program dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat selama pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah *participatory community development* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan (Hendrawardani et al., 2026). Pendekatan ini dioperasionalkan melalui beberapa metode partisipatif. Metode sosialisasi dan penyuluhan digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep ekowisata berbasis masyarakat, pentingnya konservasi lingkungan, serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pengembangan wisata. Sosialisasi dilaksanakan melalui ceramah dan sesi tanya jawab yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga RW 03. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan untuk menggali kebutuhan, harapan, dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan Pancuran Ngaglik sebagai destinasi ekowisata. Diskusi kelompok ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pengurus RW, tokoh pemuda, ibu-ibu PKK, dan perwakilan warga, sehingga program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Metode pelatihan dan pendampingan diberikan kepada masyarakat, khususnya Pengurus wisata alam pancuran ngaglik dan pemuda setempat, mengenai pengelolaan ekowisata, pelayanan wisatawan, dan promosi destinasi. Pendampingan dilakukan secara intensif selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan potensi Pancuran Ngaglik secara berkelanjutan. Pelatihan mencakup aspek teknis pengelolaan wisata, kebersihan lingkungan, serta keterampilan promosi sederhana melalui media sosial. Selain itu, metode praktik langsung dan partisipasi aktif masyarakat diterapkan dengan melibatkan warga secara langsung dalam kegiatan revitalisasi fisik, penyelenggaraan acara, dan pengelolaan wisata. Pendekatan ini bertujuan membangun keterampilan praktis dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kawasan Pancuran Ngaglik serta menumbuhkan tanggung jawab kolektif dan memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung pada tanggal 18 hingga 25 Juli 2026 di RW 03, Desa Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan ketua RW, observasi lapangan, serta penyusunan rencana teknis revitalisasi dan rangkaian acara. Pada tahap ini, tim KKN 212 bersama masyarakat dan pemerintah desa menyepakati program kerja yang akan dilaksanakan, termasuk revitalisasi fisik kawasan Pancuran Ngaglik dan penyelenggaraan acara promosi dan edukasi. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kawasan Pancuran Ngaglik memiliki potensi sumber daya alam yang baik,

namun masih memerlukan penataan lingkungan dan revitalisasi fasilitas untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Pelaksanaan revitalisasi fisik dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat RW 03. Kegiatan ini mencakup penataan kawasan, perbaikan aksesibilitas, serta revitalisasi sumber daya air dan tanaman di sekitar Pancuran Ngaglik. Revitalisasi tanaman menjadi salah satu fokus utama mengingat berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kondisi lingkungan di sekitar Pancuran masih memerlukan penataan dan perawatan agar kawasan tersebut terlihat lebih bersih, tertata, dan menarik. Penataan vegetasi dinilai penting karena keberadaan tanaman dapat memperindah kawasan sekaligus menciptakan suasana yang lebih asri dan nyaman. Program revitalisasi tanaman diarahkan untuk memperbaiki dan memperindah lingkungan Pancuran melalui penataan kembali tanaman serta penambahan tanaman pada beberapa bagian kawasan yang membutuhkan penghijauan. Revitalisasi dilakukan secara gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat RW 03, perangkat desa, dan tim KKN 212. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti ini menunjukkan tingginya semangat kolektif dalam mengembangkan potensi desa, yang merupakan modal sosial penting bagi keberlanjutan pengelolaan ekowisata.

Setelah tahap revitalisasi fisik selesai, dilaksanakan rangkaian acara promosi dan edukasi yang bertujuan memperkenalkan Pancuran Ngaglik kepada masyarakat luas dan membangun kesadaran kolektif terhadap pengelolaan ekowisata. Rangkaian acara tersebut meliputi jalan sehat bersama warga dengan garis *finish* di Pancuran Ngaglik, sekolah alam, lomba susur sungai, dan lomba menangkap lele dengan tangan kosong. Jalan sehat bersama warga dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mempromosikan destinasi wisata kepada khalayak yang lebih luas. Kegiatan sekolah alam memberikan pemahaman kepada peserta tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem setempat, yang sejalan dengan prinsip ekowisata sebagai kegiatan wisata yang mengandung unsur pendidikan. Lomba susur sungai mengajak peserta menelusuri aliran sungai di sekitar Pancuran Ngaglik untuk menikmati keindahan alam sekaligus belajar tentang ekosistem perairan. Sementara itu, lomba menangkap lele dengan tangan kosong merupakan permainan tradisional yang bertujuan mengangkat potensi lokal dan kearifan budaya setempat sebagai daya tarik wisata yang unik dan otentik. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat RW 03, perangkat desa, serta wisatawan dari luar desa. Antusiasme peserta terlihat tinggi, yang menunjukkan adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal.

B. Dokumentasi



Gambar 1 (Penyerahan Hadiah Oleh Kepala Desa)



Gambar 2 (Lomba Susur Sungai)



Gambar 3 (Lomba Tangkap Lele)



Gambar 4 (Sekolah Alam)

C. Hasil Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara dengan tiga narasumber kunci, yaitu Pak RW, Pak Sugiman, dan Hasna, serta observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak RW, diketahui bahwa Pancuran Ngaglik merupakan salah satu potensi yang memiliki nilai bagi masyarakat dan lingkungan di wilayah Ngaglik. Keberadaan Pancuran tidak hanya berkaitan dengan fungsi sumber air, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, pengembangannya masih membutuhkan perhatian terhadap aspek fasilitas, pengelolaan, promosi, dan partisipasi masyarakat. Pak RW menekankan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga kebersihan, kelestarian, serta keberlangsungan kawasan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran awal tentang pentingnya pengelolaan wisata secara kolektif, namun masih memerlukan penguatan kapasitas dan dukungan fasilitas untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

Hasil wawancara dengan Pak Sugiman memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa pengembangan Wisata Pancuran Ngaglik melibatkan masyarakat dan pemerintah desa secara bertahap dengan memperhatikan kondisi serta potensi yang dimiliki. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam aspek pengelolaan, fasilitas, promosi, dan keberlanjutan pengembangan wisata. Pak Sugiman juga menekankan bahwa promosi menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya tarik Wisata Pancuran Ngaglik, karena pengenalan potensi wisata kepada masyarakat yang lebih luas diperlukan agar keberadaan Pancuran dapat diketahui oleh lebih banyak pengunjung. Dalam hal ini, kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, pemuda, dan pihak lain menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan wisata. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip kolaborasi multipihak dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Hasna memberikan perspektif tambahan mengenai aspek lingkungan dengan menyampaikan bahwa kondisi lingkungan di sekitar Pancuran masih memerlukan penataan dan perawatan agar kawasan tersebut terlihat lebih bersih, tertata, dan menarik. Penataan vegetasi dinilai penting karena keberadaan tanaman dapat memperindah kawasan sekaligus menciptakan suasana yang lebih asri dan nyaman. Hal ini kemudian menjadi dasar pelaksanaan program revitalisasi tanaman sebagai salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung penataan kawasan sekaligus menjaga potensi alam yang dimiliki Pancuran Ngaglik. Observasi lapangan menunjukkan adanya perubahan fisik yang signifikan pada kawasan Pancuran Ngaglik, terutama pada aspek kebersihan, penataan tanaman, dan fasilitas pendukung wisata. Kawasan yang sebelumnya kurang terawat kini terlihat lebih tertata dengan adanya penambahan tanaman hias dan perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika kawasan, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi pengunjung. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan partisipasi aktif dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, yang mencerminkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam program pengembangan ekowisata ini. Dengan demikian, seluruh temuan evaluasi bersumber dari data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang secara komprehensif menggambarkan dampak dan capaian program pengabdian ini.



D. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Pancuran Ngaglik menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis masyarakat efektif dalam mendorong pengembangan ekowisata di tingkat desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekowisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara utuh dalam pengembangan, pengelolaan, dan perencanaan pariwisata (Asy'ari et al., 2021). Dalam konteks Pancuran Ngaglik, keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, revitalisasi fisik, hingga pelaksanaan acara telah menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kawasan wisata, yang merupakan modal sosial penting bagi keberlanjutan program. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan rangkaian acara yang diselenggarakan menunjukkan bahwa masyarakat RW 03 memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara dengan Pak RW dan Pak Sugiman.

Revitalisasi fisik yang dilakukan melalui program penataan tanaman dan perbaikan fasilitas kawasan sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan (Amier, 2023; Saputro et al., 2024). Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Program revitalisasi tanaman yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai estetika, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus memperkuat daya tarik Pancuran sebagai potensi wisata desa. Hasil observasi lapangan yang menunjukkan perubahan fisik yang signifikan pada kawasan Pancuran Ngaglik mengindikasikan bahwa program revitalisasi telah berhasil mencapai tujuannya dalam menciptakan lingkungan wisata yang lebih tertata dan menarik.

Hasil wawancara dengan ketiga narasumber mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pengembangan ekowisata Pancuran Ngaglik, yaitu keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya promosi, dan perlunya peningkatan partisipasi masyarakat. Rendahnya konsistensi dalam penerapan prinsip keberlanjutan dan keterbatasan akses pasar menjadi hambatan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Henri et al., 2021). Oleh karena itu, strategi pengembangan yang diterapkan perlu memperhatikan penguatan kapasitas kelembagaan lokal, peningkatan promosi digital, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak. Pak Sugimen dalam wawancaranya menekankan bahwa promosi menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya tarik wisata, sehingga strategi pemasaran yang terencana dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak (Mugiono, 2021).

Rangkaian acara yang diselenggarakan seperti jalan sehat, sekolah alam, lomba susur sungai, dan lomba menangkap lele, tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi destinasi, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan dan penguatan ikatan sosial antarwarga (Abdi & Yatimah, 2021). Kegiatan sekolah alam, misalnya, memberikan pemahaman kepada peserta tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem setempat, yang sejalan dengan prinsip ekowisata sebagai kegiatan wisata yang mengandung unsur pendidikan. Sementara itu, lomba menangkap lele dengan tangan kosong merupakan bentuk pengangkatan kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun kohesivitas sosial antarwarga, sebagaimana teramati dalam partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat selama pelaksanaan acara.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat RW 03 memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Ekowisata berbasis masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan serta sosial budaya, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri antar penduduk setempat yang berkembang melalui kegiatan ekowisata. Dukungan dari pemerintah desa dan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Hasil wawancara dengan Pak RW dan Pak Sugiman mengkonfirmasi bahwa keterlibatan pemerintah desa dalam memfasilitasi kegiatan dan memberikan dukungan kebijakan menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah berhasil menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pancuran Ngaglik memiliki potensi untuk memberikan manfaat



sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat Desa Manjung. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat setempat dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal secara partisipatif dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan penguatan kelembagaan lokal, peningkatan promosi dan pemasaran, serta pengembangan fasilitas pendukung agar Pancuran Ngaglik dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata unggulan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan partisipatif berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekowisata pedesaan, dengan catatan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh komitmen dan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (Hadinoto & Suhesti, 2023; Husainah et al., 2026).

SIMPULAN

A. Berisi Dampak Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pancuran Ngaglik, RW 03 Desa Manjung, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Dampak terhadap lingkungan fisik terlihat dari perubahan nyata pada kondisi kawasan melalui penataan vegetasi dan tanaman yang berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih, tertata, dan asri, serta perbaikan aksesibilitas dan fasilitas pendukung wisata yang turut meningkatkan kenyamanan pengunjung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi lingkungan sekitar Pancuran yang sebelumnya masih memerlukan perawatan dan penataan kini menunjukkan perubahan positif dengan adanya penghijauan dan kebersihan yang lebih terjaga. Dampak ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Hasna yang menyatakan bahwa penataan vegetasi penting untuk memperindah kawasan sekaligus menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi pengunjung. Revitalisasi fisik yang dilakukan melalui program penataan tanaman dan perbaikan fasilitas kawasan sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

Dampak terhadap pengetahuan dan kesadaran masyarakat terlihat dari peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep ekowisata berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak RW, masyarakat mulai menyadari bahwa pengelolaan wisata tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Pak RW menekankan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi unsur penting dalam menjaga kebersihan, kelestarian, serta keberlangsungan kawasan Pancuran Ngaglik. Ekowisata berbasis masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan serta sosial budaya, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri antar penduduk setempat yang berkembang melalui kegiatan ekowisata.

Dampak terhadap partisipasi dan kohesivitas sosial tercermin dari kegiatan yang dilaksanakan secara gotong royong dan partisipatif yang telah memperkuat ikatan sosial antarwarga RW 03. Keterlibatan masyarakat dalam revitalisasi fisik, kerja bakti, serta rangkaian acara promosi dan edukasi menunjukkan tingginya partisipasi warga dalam pengembangan potensi desa. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pembangunan desa berbasis potensi lokal dan sejalan dengan hasil wawancara dengan Pak Sugimen yang menekankan bahwa kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, pemuda, dan pihak lain menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan wisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat RW 03 memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki, yang merupakan modal sosial penting bagi keberlanjutan program.

Dampak terhadap ekonomi lokal terlihat dari terbukanya peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar melalui rangkaian acara yang melibatkan partisipasi wisatawan dari luar desa. Kegiatan jalan sehat, sekolah alam, dan perlombaan yang diadakan berhasil menarik perhatian masyarakat sekitar dan berpotensi menjadi agenda rutin yang dapat mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan. Hal ini menciptakan potensi peningkatan pendapatan melalui usaha mikro, kuliner lokal, dan produk kerajinan. Meskipun masih berada pada tahap awal pengembangan, kegiatan ini telah membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam sektor pariwisata sebagai sumber penghidupan alternatif.



Dampak terhadap promosi dan pengenalan destinasi ditunjukkan oleh keberhasilan kegiatan pengabdian ini dalam memperkenalkan Pancuran Ngaglik kepada khalayak yang lebih luas. Rangkaian acara yang diselenggarakan menjadi sarana promosi efektif untuk mengenalkan potensi wisata desa, dengan dokumentasi kegiatan yang disebarakan melalui media sosial turut membantu meningkatkan eksposur Pancuran Ngaglik sebagai destinasi wisata alternatif di Kabupaten Klaten. Hasil wawancara dengan Pak Sugimen menegaskan bahwa promosi menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya tarik wisata dan pengenalan potensi kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga strategi pemasaran yang terencana dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.

B. Rekomendasi Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi dan identifikasi tantangan selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan pengembangan ekowisata Pancuran Ngaglik. Pertama, penguatan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas pengelola yang telah ada, termasuk pembinaan berkelanjutan, pelatihan manajemen wisata, serta penguatan koordinasi antaranggota agar pengelolaan berjalan lebih terstruktur dan transparan. Kedua, optimalisasi promosi digital dengan memanfaatkan platform media sosial secara konsisten untuk menjangkau wisatawan yang lebih luas, terutama generasi muda, melalui konten visual yang menarik dan informatif. Ketiga, pengembangan fasilitas pendukung wisata secara bertahap, seperti area parkir, tempat istirahat, toilet umum, papan informasi, dan sarana kebersihan, dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Keempat, penyusunan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan berbagai atraksi yang telah dikembangkan, seperti sekolah alam, susur sungai, permainan tradisional, dan kuliner lokal, guna meningkatkan durasi kunjungan dan dampak ekonomi bagi masyarakat. Kelima, penguatan kolaborasi multipihak antara pemerintah desa, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Keenam, pelibatan generasi muda secara aktif dalam pengelolaan dan promosi wisata, mengingat potensi mereka dalam inovasi dan penguasaan teknologi. Ketujuh, pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur capaian, mengidentifikasi kendala, dan menyusun strategi perbaikan yang adaptif terhadap perubahan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, pengembangan ekowisata Pancuran Ngaglik diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Manjung sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan nilai budaya yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, J. K., & Yatimah, D. (2021). Ekowisata melalui Community Empowerment sebagai Upaya Menuju Desa Wisata. *Jurnal Karya Abdi*, 5, 324–330.
- Amier, D. Y. (2023). Strategi Pengembangan Eduwisata dan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Lebakmuncang Ciwidey. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 4, 135–143. <https://doi.org/10.34013/mp.v5i2.1583>
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya : Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*.
- Devi, E., Putri, H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Edi, L. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327.
- Endiyanti, S. R., & Sarwadi, A. (2021). Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21, 34–46.
- Hadinoto, H., & Suhesti, E. (2023). Perencanaan Tapak (Site Plan) Desa Ekowisata Pengembangan Kelurahan Limbung Kota Pekanbaru. *Journal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 156–165.
- Handayani, K., Sulistyadi, Y., & Hasibuan, B. (2022). Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1(April), 7–29.
- Hendrawardani, B., Misdal, & Rohmudi, W. (2026). Pengembangan Ekowisata Edukasi Berbasis Kearifan Lokal melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Grujungan. *JURPIKAT*



- (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*), 7(2), 1672–1683.
- Henri, Lingga, R., Afriyansyah, B., & Irwanto, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Permisan sebagai Kawasan Ekowisata. *DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 947–952.
- Husainah, N., Bantulu, L., Prihanto, P. H., Kristanto, E., & Berlian, C. (2026). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Kesejahteraan Masyarakat Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Journal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23816–23827.
- Lelloltery, H., & Sitanala, M. R. (2023). PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI NEGERI HUTUMURI KOTA AMBON. *MAANU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 40–45.
- Mugiono, I. (2021). Pembelajaran Pengelolaan Hutan di Pulau Jawa (Studi di KPH Yogyakarta, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, dan Taman Nasional Gunung Ciremai). *Jurnal Good Governance*, 17.
- Qomariyah, N., Subari, S., Stiawan, A. V., Hafidz, F., & Ajis, A. (2026). Pendampingan Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Pokdarwis “Tengket Berdaya” di Desa Tengket sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal. *Abdimas Galuh*, 8, 589–598.
- Ringo, L. S. (2024). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Daya Tarik Wisata Tangkahan di Kabupaten Langkat. *Jurnal Akomodasi Agung*, 11(1), 76–85.
- Saputro, W. C., Putro, G. S., & Noviasuti, N. (2024). Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Dusun Kalibiru Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)*, 7(1).